

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Seni Reyog Ponorogo merupakan seni budaya yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam instrument seni maupun ragam tarinya. Nilai-nilai luhur itu di antaranya ialah; keberanian, sopan santun, optimisme, percaya diri, gotong royong, dan sebagainya bahkan memiliki hubungan yang cukup kuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Misalnya, nilai optimisme yang disimbolisasikan dalam tari pujangganong bertemu basis relevansinya di dalam firman Allah dalam QS. Yusuf (12): 87

...وَلَا تَأْيِسُوا مِنَ رَّوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنَ رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

“Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.

Makna ayat di atas memiliki relevansi dengan instrumen tari Pujangganong yaitu optimisme. Seperti yang disampaikan oleh Rido Kurnianto (2015) dalam penelitiannya bahwa tari pujangganong yang terkesan lucu, banyak ulah dan selalu membuat sensasi adalah sebagai simbol bahwa hidup di dunia ini tidaklah selalu mulus dan lurus. Banyak hambatan dan cobaan dengan beragam jenis.

Selanjutnya adalah Instrumen Harimau yang berarti kekuatan fisik dan psikis (lahir dan batin). Rido Kurnianto (2015) juga menyebutkan bahwa simbol ini memiliki relevansi dengan nilai Pendidikan Islam yakni

keberanian merupakan di antara ciri orang yang beriman kepada Allah subhanallah wata'ala, sebuah kebenaran, termasuk menyampaikannya.

Simbolnya ini disebutkan di dalam al-Qur'an QS. Al-Nisa (4): 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.

Model penanaman nilai-nilai luhur sebagaimana diterangkan di atas, telah dilakukan oleh beberapa sekolah di Ponorogo. Salah satu sekolah yang telah memasukkan Seni Reyog Ponorogo sebagai muatan lokal (mulok) adalah SMAN 2 Ponorogo sejak tahun 2006/2007 sampai sekarang. Model pembelajaran Seni Reyog di SMAN 2 Ponorogo sekalipun Pergub (Peraturan Gubernur) tentang dimasukkannya Seni Reyog Ponorogo ke dalam kurikulum sekolah telah diganti dengan Pergub baru menjadi Bahasa Jawa, namun, seni Reyog Ponorogo tetap dimasukkan dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Di dalam pelaksanaannya, seni Reyog Ponorogo dimasukkan di dalam intrakurikuler pada kelas 1 dan ini bersifat wajib, sedangkan untuk kelas 2 dan 3 bersifat ekstrakurikuler dan tidak wajib.

Pasca pergantian muatan lokal berdasarkan Pergub tersebut, pembelajaran seni Reyog Ponorogo melalui intrakurikuler berlangsung

hingga tahun 2014/2015 dan selanjutnya hingga saat ini pembelajaran seni Reyog Ponorogo tersebut dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai media evaluasi dilakukan bersamaan dengan pementasan seni Reyog pada setiap akhir tahun. Dari sinilah, siswa diwajibkan menampilkan setiap kelasnya dan mereka berkreasi sesuai dengan kemampuan mereka. Alhasil, justru dengan diberikan kebebasan mereka berkreasi, mereka dapat memberikan yang terbaik dan menghayati kandungan nilai-nilai luhur yang ada di dalam seni Reyog Ponorogo. Bahkan peran mereka dalam berseni Reyog Ponorogo ini baik dalam latihan maupun ketika pentas terbawa hingga ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seperti sikap percaya diri, gotong royong, optimis, sopan santun dan sebagainya. Namun penanaman nilai-nilai luhur di atas belum dilakukan secara integral melibatkan nilai-nilai pendidikan Islam mengingat adanya relevansi yang kuat antara nilai dan makna seni Reyog Ponorogo dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Selama ini, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan melalui proses tidak langsung (tidak dirancang melalui perencanaan pembelajaran dengan baik)

Seiring berjalannya waktu, muncul keinginan yang kuat dari masyarakat, terutama dari kalangan sekolah untuk menggali nilai dan makna seni Reyog Ponorogo dari sudut pandang pendidikan Islam. Dalam beberapa aspek, keinginan itu sudah mulai diterapkan, seperti penyikapan *Konco Reyog* dalam hal shalat fardu (shalat wajib lima waktu), latihan

akan dihentikan sementara ketika telah masuk untuk menunaikan shalat fardu.

Oleh karena itu, bersamaan dengan upaya pemerintah dalam melestarikan seni Reyog Ponorogo yaitu memasukkan seni Reyog Ponorogo dalam kurikulum pendidikan di Ponorogo baik melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, diperlukan pengkajian lebih lanjut melalui penelitian yang cermat, agar dampak kemanfaatannya bisa terkaji secara cermat pula. Pada aspek inilah, salah satu pentingnya penelitian ini dilakukan. Sementara pada sisi yang lain, penelitian ini juga peneliti anggap penting, mengingat perlunya kajian tentang integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan budaya lokal, dalam hal ini adalah seni Reyog Ponorogo. Hal ini karena, seperti dipaparkan di atas, bahwa seni Reyog Ponorogo yang memiliki makna dan simbol-simbol yang sarat dengan nilai-nilai luhur dan memiliki basis relevansi yang sangat kuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian model integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran seni Reyog Ponorogo di SMAN 2 Ponorogo ini dianggap penting karena belum tertransformasikannya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni Reyog Ponorogo di masyarakat dan mengingat pentingnya bagi *Konco Reyog* itu sendiri.

B. RUMUSAN MASALAH

Untuk menghindari bias, masalah penelitian ini secara konseptual dijelaskan sebagai berikut; (1) nilai-nilai luhur pada seni Reyog Ponorogo adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam perangkat seni Reyog, yakni dadak merak, perangkat gamelan, dan kostum atau pakaian dan yang terkandung di dalam ragam tarinya, yakni tari warok, jathil, pujangganong, kelanasewandana; (2) yang dimaksud relevansi nilai atau makna simbol dengan nilai-nilai pendidikan Islam adalah kesesuaian sejumlah nilai atau makna yang terdapat di dalam seni Reyog Ponorogo dengan nilai-nilai pendidikan Islam, misalnya perangkat kenong yang memiliki makna “*nrimo*” (menerima pemberian) bersesuaian dengan nilai *qana'ah* dalam Islam, yakni sebuah pribadi yang menerima dengan lapang dada atas karunia Tuhan setelah *ikhtiar* (usaha) manusiawi dilakukan secara optimal; (3) model integrasi adalah proses penyatuan nilai sekaligus cara praktis menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada *Konco Reyog* (siswa) dalam pembelajaran Reyog di SMAN 2 Ponorogo, baik melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Selanjutnya masalah yang akan dikaji melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai luhur yang terdapat pada seni Reyog Ponorogo?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai luhur seni Reyog Ponorogo tersebut dengan nilai-nilai pendidikan Islam?
3. Bagaimana model integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran seni Reyog di SMAN 2 Ponorogo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan secara mendalam nilai-nilai luhur yang terdapat pada seni Reyog Ponorogo.
2. Mendiskripsikan secara mendalam relevansi pendidikan Islam dengan seni Reyog Ponorogo.
3. Mendiskripsikan secara mendalam model integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran seni Reyog di SMAN 2 Ponorogo.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan penjelasan yang proporsional secara teori berbasis penelitian ilmiah kepada pelaku seni Reyog Ponorogo dan pembaca, terkait dengan makna dan nilai luhur yang terkandung di dalam kesenian Reyog Ponorogo. Hasil penelitian ini juga diharapkan ini juga diharapkan menambah *khazanah* ilmu pengetahuan, terutama di bidang pembelajaran pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.
2. Secara praktis. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pihak sebagai berikut:

- a. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam mengambil kebijakan, terutama terkait dengan pelestarian seni Reyog Ponorogo melalui pembelajaran di sekolah.
- b. Bagi Kemendiknas dan Kemenag, hasil penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan sebagai dasar untuk mengambil kebijakan terkait pengembangan pendidikan seni Reyog Ponorogo di sekolah-sekolah, baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam, terutama terkait dengan pengembangan pendidikan Islam berbasis budaya lokal dan membantu program pelestarian seni Reyog Ponorogo dalam jalur pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan.
- c. Bagi SMAN 2 Ponorogo, dapat menambah keilmuan terutama pada kalangan Konco Reyog sendiri dan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang makna luhur dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam seni Reyog Ponorogo melalui simbol-simbol yang terdapat pada seni Reyog Ponorogo guna menanamkan nilai-nilai Islam tersebut kepada anak didik.
- d. Bagi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, penelitian ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan di atas dengan memunculkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Seni Reyog Ponorogo sekaligus menyusun model integrasi nilai-nilai pendidikan dalam seni Reyog Ponorogo. Serta, diharapkan pula Pendidikan Agama Islam tidak sekedar sebagai

wahana transfer pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga penanaman nilai-nilai keislamaan yang nantinya mampu diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat sebagai seorang muslim yang mampu berperan dalam menyelesaikan problem umat maupun bangsa menghadapi perkembangan zaman yang begitu pesat.

- e. Bagi peneliti, penelitian ini untuk menambah wawasan peneliti mengenai wacana nilai-nilai pendidikan Islam dalam seni Reyog Ponorogo sekaligus sebagai bentuk praktisi pendidikan.

E. SISTEMATIKA PENELITIAN

Sistematika penulisan yang dimaksud untuk menjelaskan susunan tata urutan dalam pembahasan skripsi ini serta untuk memberikan kemudahan dalam memahaminya. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari latar belakang, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II, berisi tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka terdiri dari penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan berfungsi untuk mengetahui sisi mana yang telah terungkap oleh peneliti terdahulu dan yang belum terungkap, diperlukan kajian terlebih dahulu. Sedangkan landasan teori berfungsi untuk menengahkan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan

melakukan penelitian model integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran seni Reyog Ponorogo edangkan kajian pusaka.

BAB III, metode penelitian. Berfungsi menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang terdiri dari ruang lingkup dan objek penelitian, tempat dan waktu penelitian, rancangan penelitian, metode pengumpulan data, alur penelitian, teknik analisis data dan teknik validasi data.

BAB IV, hasil penelitian. Berfungsi memaparkan hasil penelitian yang berupa penyajian data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian meliputi: nilai-nilai luhur dalam seni Reyog Ponorogo, relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dengan seni Reyog Ponorogo, dan model integrasi pendidikan Islam dalam seni Reyog Ponorogo di SMAN 2 Ponorogo.

BAB V adalah penutup. Bab ini berfungsi untuk menjelaskan intisari atau kesimpulan dari isi penelitian ini.